

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.¹ Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga menggunakan bahasa tulisan.²

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi anak didik yaitu meliputi, “baca-tulis-hitung”, berkaitan dengan kemampuan dasar tersebut yaitu “baca, tulis”, maka peranan pengajaran Bahasa Indonesia di SD/MI yang bertumpu pada kemampuan dasar sangat penting karena dalam bidang pendidikan dan pengajaran, Bahasa Indonesia itu tidak hanya dipelajari pada tahap belajar dikelas awal-awal saja akan

¹ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 26

² Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 242

tetapi juga pada kemahiran atau penguasaan di kelas-kelas tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas awal sering terdengar keluhan-keluhan para guru mengenai kemampuan berbahasa Indonesia murid yang belum memuaskan. Keluhan tersebut dilihat berdasarkan pengalaman dan pengamatan sehari-hari, belum diselidiki secara ilmiah, dan keluhan tersebut tidak saja meliputi satu aspek, tetapi semuanya yaitu aspek kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.³

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan berbicara seseorang itu bisa menyampaikan informasi atau maksud keinginan kepada orang lain. Bagi sebagian orang, berbicara atau mengungkapkan pikiran secara lisan merupakan hal yang sangat sulit. Oleh sebab itu kemampuan berbicara yang baik dan benar itu harus ditanamkan ketika anak masih dalam usia dasar, namun sering kali dalam pengajaran kemampuan berbicara guru menggunakan metode atau media yang kurang pas atau kurang sesuai, jadi pembelajaran di kelas kurang menarik perhatian siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Selain itu karena buku ajar atau lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang begitu menarik, contohnya saja

³ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007), 4

pada bagian materi tentang berbicara, ada sebuah dongeng anak yang tidak disertai gambar-gambar yang mendukung dongeng tersebut, jadi anak ketika disuruh untuk membaca dan menceritakan kembali cerita tersebut kurang begitu semangat dan tertarik. Oleh karena itu kemampuan berbicara siswa rendah.

Permasalahan di atas juga dialami oleh sebagian besar siswa-siswi MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat khususnya mereka yang duduk dikelas III Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Guru selaku Guru Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat, beliau berkata:

Bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat dapat diidentifikasi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa yakni sebagai berikut: kurangnya kemampuan siswa dalam melafalkan kalimat dalam pembelajaran berbicara, kurangnya intonasi siswa dalam berbicara, dan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami cerita sehingga berdampak kepada rendahnya kemampuan berbicara siswa. Jadi, siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya.

Hal ini mengakibatkan banyak diantara mereka yang belum berani ketika pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek berbicara ketika mereka disuruh untuk menceritakan pengalaman mereka di depan kelas, sekalipun berani maka keterampilan berbicara mereka masih sangat kurang.

Melihat dari asumsi tersebut maka peneliti mencoba melengkapi metode yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia tersebut dengan menggunakan sebuah media pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk Buku Dongeng Fabel. Dongeng yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk anak kelas 1-3 adalah memang dongeng tentang binatang (Fabel), karena selain menarik, cerita fabel itu merupakan cerita yang semua tokohnya dimainkan oleh binatang-binatang yang berperan sebagai atau layaknya manusia, dan juga dalam buku fabel ini disertai gambar-gambar binatang dan warna-warni, jadi anak lebih antusias untuk membacanya. Pada kenyataannya, buku-buku yang digunakan disekolah saat ini kurang begitu menarik siswa gambarnya kurang menarik minat anak yaitu hanya memakai kertas buram dan warna-warnanya kurang cerah, dan terkadang juga hanya sebatas tulisan dongeng atau cerita saja tanpa adanya gambar-gambar yang mendukung.

Adanya permasalahan di atas, untuk lebih menarik perhatian siswa dalam pembelajaran maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI” (R&D di Kelas III MI Ad-Da’wah Cengkareng Jakarta Barat)**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: “kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan berbicara”.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Media pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah media dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel
2. Proses belajar mengajar dikhususkan pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas III dalam materi aspek berbicara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI Ad-Da’wah Cengkareng Jakarta Barat”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI Ad-Da’wah Cengkareng Jakarta Barat”.

E. Manfaat Penelitian

Pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber belajar untuk siswa kelas III SD/MI. Dan dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan digunakan sebagai referensi baru terkait dengan pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel. Selain itu, sebagai langkah praktis mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan khususnya pada bidang PGMI

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, Terdiri dari Kajian Teori, Pengertian Bahasa Indonesia DI MI/SD, Pengertian Buku Dongeng Fabel, Hakikat Berbicara, Konsep Dasar Media Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Kerangka Pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, Terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Penelitian dan Pengembangan, Teknik Penelitian Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Terdiri dari Deskripsi Hasil

Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup Terdiri dari Simpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

1. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatukan nilai-nilai sosial budaya nasional kita.⁴

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang pendidikan formal. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dikelola dengan sistem yang utuh dan menyeluruh.⁵

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa

⁴ Uyu Mu'awwanah, *Bahasa Indonesia 1* (Depok:CV. Madani Damar Madani, 2015),11

⁵ Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarna Indonesia,

yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangang, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya keterampilan berbahasa.⁶

2. Aspek Keterampilan Berbahasa

Aspek keterampilan berbahasa pada kenyataanya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain.⁷ Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu mendengarkan (Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1. Mendengarkan/menyimak

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Yang dimaksud dengan keterampilan mendengarkan di sini bukan berarti hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa

⁶ Uyu Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI* (Banten: LP2M,2016),1

⁷ A. S. Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),120

melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu istilah mendengarkan sering diidentikkan dengan menyimak. Pada kegiatan mendengar tidak tercakup unsur kesengajaan, konsentrasi, atau bahkan pemahaman. Sementara pada kegiatan mendengarkan terdapat unsur-unsur kesengajaan, dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi untuk memperoleh pemahaman yang memadai.

2. Berbicara

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Tujuan pembelajaran berbicara pada umumnya ialah agar menggunakan bahasa secara lisan, supaya kegiatan itu efektif.

3. Menulis

kegiatan menulis ini agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa tulis sesuai dengan konteks pemakaian bahasa yang wajar. Untuk mencapai tujuan itu, pelajaran tertulis biasa memajukan beberapa aspek pembelajaran bahasa yang baik yang bersifat kebahasaan maupun keterampilan sebagai bahan ajarnya, keterampilan menulis dipadukan dengan keterampilan menyimak/mendengarkan, membaca, atau dipadukan dengan pembelajaran kebahasaan, seperti kosa kata, struktur, ejaan dan sebagainya.

4. Membaca

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif, reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.⁸

3. Tinjauan Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Tinjauan kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimulai oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Kompetensi inti SD kelas III adalah sebagai berikut:

⁸ Yeti Mulyati, *Hakikat Keterampilan Berbahasa*, PDGK4101/MODUL 1

1. Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah dan sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya estesis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.⁹

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

⁹ Khairil Anwar Notodjipto, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI* (Kementrian Pendiidikan dan Kebudayaan, 2013),5-8

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.¹⁰

Ruang lingkup kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi 3, yakni ranah sikap, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan.¹¹

B. Buku Dongeng Fabel

1. Buku Dongeng Fabel

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari lembaran kertas pada buku disebut halaman buku merupakan sebuah media penyambung ilmu yang efektif bagi pembacanya, banyak sekali manfaat yang terkandung jika membaca buku, selain menambah pengetahuan juga memberikan kesenangan tersendiri. Bentuk-bentuk buku ada bermacam-

¹⁰ Permendikbud_67_13_lampiran.pdf

¹¹ Novia Winda, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi", *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, Vol.1, NO. 1(1 April, 2016), 88

macam yaitu ada buku novel, buku ajar, buku dongeng dan masih banyak lagi yang lainnya.¹²

Dongeng Sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada. Dan juga merupakan cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi¹³. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran, pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat.

Fabel adalah tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan bisa bicara seperti manusia, biasanya bersifat sindiran, atau kiasan. sebuah cerita anak, di mana di dalam cerita tersebut semua tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang-binatang yang dapat membuat anak menjadi tertarik dan bersemangat untuk membaca dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru didalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas khususnya pada aspek berbicara, selain itu dongeng sangat baik digunakan dalam pembelajaran karena dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak selain itu dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak, menimbulkan rasa empati dan simpatik anak.

¹² Aditya Dewa Kusuma, *Perancang Buku pop-up Cerita Rakyat Bledhuk Kuwu*, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2013, 7

¹³ Kusumo Priyono, *Terampil Mendongeng* (Jakarta: PT Grasindo, 2006).9

2. Mendongeng

Mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, mempunyai nilai-nilai khusus serta mempunyai tujuan khusus. Pendongeng Kusumo Priyono Ars menjelaskan, *“kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti dan mendorong anak berperilaku positif”*.¹⁴

3. Jenis – jenis Dongeng

Ada 3 Jenis Dongeng yaitu:

1. Dongeng Binatang atau Fabel yaitu didalam nya menceritakan tentan perbuatan baik atau buruknya binatang. Didalam fabel tokoh binatang berperilaku seperti manusia. Hal tersebut menggambarkan watak dan budi pekerti manusia, seperti buaya dan kancil merupakan salah satu contoh dongeng binatang fabel dan mereka digambarkan sebagai hewan licik dan cerdik
2. Dongeng biasa yaitu dongeng yang menceritakan tentang tokoh baik suka maupun duka, seperti dongeng bawang merah dan bawang putih

¹⁴ Muhammad Abdul Latif, *Mendongeng Mudah dan Menyenangkan*, (Jakarta Timur:Luxima Metro Media,2014),3

3. Dongeng lelucon yaitu dongeng yang berisikan cerita lucu tentang tokoh tertentu, misalnya si kabayan dari Jawa Barat, lebay Malang dan lain sebagainya.¹⁵

Berikut beberapa contoh manfaat yang dapat dipetik dari aktivitas dongeng bagi anak:

1. Dapat Memberikan Teladan

Salah satu manfaat yang dapat diambil melalui aktivitas mendongeng bagi anak adalah, orang tua atau guru di sekolah dapat memberikan teladan yang baik bagi anak atau siswa-siswi mereka, dan dapat memberikan contoh sikap-sikap perbuatan terpuji yang harus dikembangkan dan sikap-sikap atau perbuatan-perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan oleh si anak.

2. Memotivasi Anak

Biasanya, seorang anak ketika mendengarkan sebuah cerita atau dongeng ia kemudian akan berimajinasi sebagai tokoh protagonis yang berhasil memecahkan masalah dalam cerita tersebut. Seorang anak senantiasa membayangkan dirinya sebagai jagoan atau hero dalam sebuah cerita.

3. Mengajarkan Berkomunikasi

Membacakan dongeng atau cerita bagi anak yang belum dapat berbicara dengan lancar juga dapat menjadi media pembelajaran

¹⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Bandung : Darmizan, 2007) hlm. 85

bagi si anak untuk berbicara. Dengan menceritakan dongeng maka akan merangsang kemampuan berkomunikasi verbal anak.

4. Dongeng melatih berpikir sistematis

Dalam dongeng terkandung alur, tokoh dan latar. Ketika mendengarkan dongeng, anak secara tidak langsung membayangkan kisah yang diceritakan tersebut. Alur yang disajikan dalam dongeng diamati dengan seksama sehingga ketidak logisan akan membuat seorang anak bertanya.hal tersebut membantu anak untuk melatih ketelitiannya. Selain itu dalam dongeng terdapat urutan-urutan peristiwa. Seorang anak akan mengamati dongeng sebagai suatu sistematika tersendiri. Ada pembukaanya, klimaksnya, sampai dongeng itu berakhir. Hal itu melatih ia berfikir sistematis. Ketika ia memintanya me-review cerita itu, ia bisa menceritakan dengan benar dari awal, tengah, sampai akhir cerita. Jadi, anak-anak yang bisa diajak bercerita dan membaca, cara berfikirnya pun akan sistematis

5. Dongeng melatih kemampuan bahasa anak

Ketika bercerita atau mendengarkan cerita, anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah kata dan bahasanya. Hal ini merupakan faktor pendukung bagi kemampuan penyesuaian soal anak. Selain itu, dongeng juga memberi ide baru bagi anak yang berguna untuk menstimulasi atau merangsang munculnya kreatifitas, jangan takut menggunakan kata yang tidak

familiar di telinga anak. Justru kesempatan untuk menambah kosakatanya.

4. Unsur-unsur Dongeng

Dalam sebuah dongeng terdapat unsur-unsur penting yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema.

1. Alur

Alur ada dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya.

2. Tokoh

Setiap cerita memiliki paling sedikit satu tokoh dan biasanya lebih dari satu. Tokoh-tokohnya mungkin binatang, orang, obyek atau makhluk khayal. Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (karakter yang berlawanan dengan tokoh protagonis, merupakan contoh karakter yang harus dihindari sikap dan perbuatannya).

3. Latar/setting

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa

dalam suatu karya sastra. Latar ada dua macam, yaitu latar sosial (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah).

4. Tema

Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukan pengarang kedalam cerita yang ditulisnya.

Keempat unsur penting di atas merupakan kunci ketertarikan pada suatu dongeng. Satu unsur dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bisa jadi sebuah dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohnya saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unsurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal.¹⁶

5. Memilih Dongeng Yang Sesuai Dengan Usia Anak

Dalam Mendongeng segala sesuatunya harus sesuai, baik materi ceritanya maupun visi dan misinya. Jadi, pilihlah dongeng yang cocok dengan batasan usia anak

¹⁶ Eka Ratnawati, *Skripsi Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari*, (surakarta: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret,,2010

6. Cara menyampaikan Dongeng

Beberapa cara menyampaikan cerita dongeng yang baik

1. Menguasai materi

Materi dongeng yang akan disampaikan hendaklah dikuasai sehingga kita dapat berimprovisasi dengan baik. Menguasai materi cerita berbeda dengan menghafal. Kalau kita menghafal akan sangat sulit . penguasaan disini lebih dititik beratkan pada penguasaan unsur-unsur pembangunan dalam cerita seperti tokoh, setting, alur dan juga konflik.

2. Hidupkan Tokoh

Memberi ekspresi inilah yang dimaksud menghidupkan tokoh apalagi disertai dengan ekspresi mimik yang pas, secara audio pun seorang anak akan dapat mengimajinasikan keadaan tokoh-tokoh dalam cerita

3. Ikhlaslah dalam menyampaikan dongeng

Sedapat mungkin kita harus ikhlas ketika mendongeng, suasana hati akan sangat berpengaruh ketika kita menyampaikan sebuah dongeng.

4. Teknik mengawali dan mengakhiri cerita

Awalilah sebuah cerita dengan persepsi yang menarik. Banyak sekali teknik-teknik muncul yang dapat kita gunakan. Buatlah beberapa improvisasi lewat lagu. Suara yang beranekaragam atau

menggunakan alat peraga. Dapat juga menggunakan beberapa kali pengulangan hingga anak dapat menirukannya.

Akhirilah sebuah cerita dengan ending yang terbuka sehingga akan memancing anak untuk tahu cerita selanjutnya. Ini juga akan membuat anak menanti cerita selanjutnya.

C. Hakikat Berbicara

1. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.¹⁷

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau sang penyimak..

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1985),3

Jadi, pada hakikatnya, berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan¹⁸

2. Tehnik Berbicara

1. Memiliki keberanian dan tekad yang kuat
2. Memiliki pengetahuan yang luas
3. Memahami proses komunikasi masa
4. Menguasai bahasa yang baik dan lancar
5. Pelatihan yang memadai

3. Efektivitas Berbicara

1. Adanya kesamaan dan kepentingan antara pendengar
2. Adanya sikap saling mendukung antara kedua belah pihak
3. Adanya sikap positif, artinya pikiran atau ide yang diutarakan dapat diterima
4. Sebagai sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi keduanya
5. Adanya sikap keterbukaan yang disampaikan kedua belah pihak
6. Adanya usaha dari masing-masing pihak untuk menempatkan diri dengan sebaik-baiknya.

¹⁸ Isah cahyani, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI,2009),171

4. Penilaian Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kegiatan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian tersendiri. Berikut ini terdapat beberapa hal mengenai kriteria penilaian dalam pengajaran kemampuan berbicara. Dalam menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam hal tersebut adalah

- a. Lafal, yaitu ketepatan pengucapan dengan kata yang diucapkan
- b. Struktur Bahasa, yaitu ketepatan susunan kalimat yang diucapkan
- c. Kosakata, yaitu penggunaan kosakata yang tepat, dan penguasaan kosakata yang luas
- d. Kefasihan, yaitu pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata
- e. Pemahaman, yaitu pemahaman terhadap topik yang dipelajari atau diucapkan.¹⁹

5. Pembelajaran BI Dengan Fokus Berbicara

Konsep pembelajaran berbicara terpadu Pembelajaran terpadu adalah bentuk pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara memadukan pembelajaran berbicara tersebut dengan pembelajaran yang lain.

¹⁹ Teuku Alamsyah, dkk. Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh : 2007), hlm.158

6. Tujuan Pembelajaran Sekolah Dasar dengan Fokus Berbicara

1. Tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah
 - a. Melatih keberanian siswa
 - b. Melatih siswa menceritakan pengalaman dan pengetahuannya
 - c. Melatih menyampaikan pendapat
 - d. Membiasakan siswa untuk bertanya
2. Tujuan pembelajaran bercicara di kelas tinggi
 - a. Memupuk keberanian siswa
 - b. Menceritakan pengalaman dan wawasan siswa
 - c. Melatih siswa menyanggah/menolak pendapat orang lain
 - d. Melatih siswa berfikir kritis dan logis
 - e. Melatih siswa menghargai pendapat orang lain.²⁰

D. Konsep Dasar Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kata “media” berasal dari bahasa latin, *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Cukup banyak batasan yang dibuat orang. Asosiasi Teknologi Pendidikan mengatakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan atau informasi.

²⁰ Uyu Mu’awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, 43-45

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*), misalnya siswa yang memiliki ketertarikan terhadap warna maka dapat diberikan media dengan warna yang menarik. Begitu juga halnya dengan siswa yang senang berkreasi selalu ingin menciptakan bentuk atau objek yang diinginkannya, siswa tersebut dapat diberikan media yang sesuai. Aspek penting lainnya penggunaan media adalah media membantu memperjelas pesan pembelajaran. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya oleh siswa, terlebih apabila guru kurang cakap dalam menjelaskan materi. Disinilah peran media, sebagai alat bantu memperjelas pesan pembelajaran.²¹

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu dapat mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika

²¹ Cepy Riana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 183

program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.²²

National Education mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah “sarana komunikasi dalam bentuk cetak ataupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras”.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Ciri-ciri khusus media pembelajaran berbeda menurut tujuan dari pengelompokannya. Ciri-ciri media dapat dilihat menurut kemampuannya dalam membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Tiap – tiap media mempunyai karakteristik yang perlu dipahami oleh penggunaannya. Dalam memilih media, perlu diperhatikan tiga hal berikut.

- 1) Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media
- 2) Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih
- 3) Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.

²² Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 200-201

3. Tujuan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan media pengajaran sangat diperlukan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan, dalam hal ini pembelajaran bahasa indonesia. Menyatakan bahwa tujuan penggunaan media pengajaran adalah:²³

- a. Proses belajar mengajar bahasa indonesia yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan bsserdaya guna,
- b. Mempermudah bagi guru/pendidik bahasa indonesia dalam menyampaikan informasi materi kepada anak didik,
- c. Mempermudah bagi anak didik dalam menyerap atau menerima serta memahami materi bahasa indonesia yang telah disampaikan oleh guru/pendidik.
- d. Dapat mendorong keinginan anak didik untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi bahasa indonesia atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik, dan
- e. Menghindarkan salah pengertian atau salah paham antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lain terhadap materi atau pesan bahasa indonesia yang disampaikan oleh guru/pendidik.

²³Amir Achsin, *Media Pendidikan dalam kegiatan Belajar Mengajar*, (Ujung pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1986),17-18

E. Kerangka Pemikiran

Setiap pembelajaran, guru mengharapkan semua peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, aktif dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya berbeda, peserta didik merasakan bosan dan jenuh. Karena didalam kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan metode atau model pembelajaran dan juga kurangnya media pembelajaran yang menarik sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam Penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor kurangnya kreatifitas guru dalam membuat media pembelajaran dan kurangnya peserta didik dalam menuangkan pemikiran yang ada dalam aspek berbicara, dengan ini guru harus melakukan perubahan sehingga keaktifan dan keterampilan berbicara peserta didik diharapkan meningkat dan menjadi lebih baik dengan menggunakan media pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maka peneliti disini akan menggunakan media pembelajaran bahasa indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Agar supaya mengembangkan kemampuan berbicara dan membuat peserta didik menggali seluruh potensi yang dimilikinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Ad-Da'wah Cengkareng Jakarta Barat, di kelas III Pada Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini di bagi menjadi lima tahapan, yaitu survei dan pengumpulan informasi, desain produk, validasi produk, revisi dan perbaikan desain, dan yang terakhir uji coba terbatas. Yang di awali dengan survei lokasi pada tanggal 7 Juni 2018, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019, hingga semua penelitian terlaksana.

Tabel. 3.1

Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Pelaksanaan Penelitian
1	17 Desember 2018	Menyebarkan angket kebutuhan siswa dan guru kelas III MI Ad-da'wah
2	03 Januari 2019 - 05 Februari 2019	Mendesain Produk (Buku Dongeng Fabel)
3	17 Januari 2019 dan 12 Maret 2019	Uji validasi produk dengan Dosen ahli media dan Guru Bahasa Indonesia
4	15 Maret 2019 – 25 Maret 2019	Revisi Produk dan perbaikan desain Produk
5	1 April 2019	Uji coba terbatas siswa dan penilaian produk

Pemilihan penelitian di MI Ad-Da'wah Cengkareng Jakarta Barat, karena berdasarkan hasil survei yang dilakukan terdapat permasalahan pembelajaran khususnya dalam penggunaan media, karena pembelajaran tersebut monoton dan membosankan, sehingga perlu adanya media untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research & Development (R&D)*. Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.²⁴

Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini mengembangkan produk berupa Buku Dongeng Fabel untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dikelas III SD/MI.

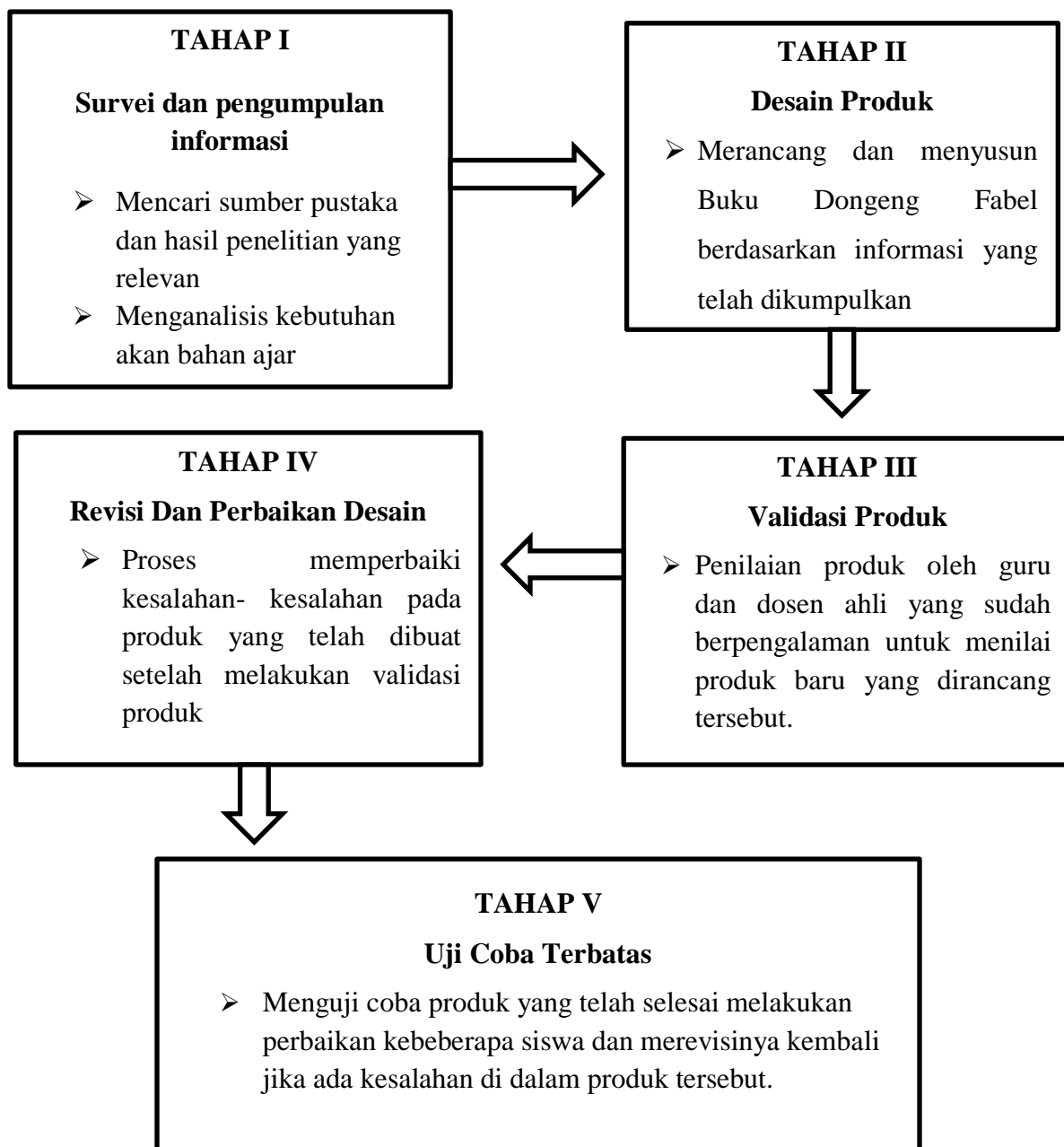
C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah mengembangkan suatu produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap penelitian. Adapun rincian tahapannya, diantaranya sebagai berikut

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet 23,407.

Gambar 3.1²⁵

Tahapan Pengembangan Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara



²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet 23,

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori sumber data penelitian. Diantaranya, sebagai berikut:

1. Sumber Data Kebutuhan Prototipe Bahan Ajar

Sumber data kebutuhan prototipe media dalam penelitian ini ialah siswa dan guru. Adapun siswa dan guru yang menjadi sumber data kebutuhan prototipe bahan ajar dipaparkan, sebagai berikut:

a. Siswa

Siswa menjadi sumber data penelitian untuk memperoleh data kebutuhan prototipe bahan ajar hanya berasal dari satu sekolah saja, karena bahan ajar hanya digunakan untuk skala kecil atau bisa dibilang masih satu lingkup sekolah itu saja

b. Guru

Guru yang menjadi sumber data penelitian hanya satu guru Bahasa Indonesia kelas III MI Ad-Da'wah, yang merangkap sebagai wali kelas III. Guru tersebut juga akan menjadi validator penggunaan dari prototipe produk yang telah dirancang

2. Sumber Data Validasi

Sumber data yang menjadi penilaian produk pengembangan peneliti ada dua, di antaranya sebagai berikut:

a. Guru

Validasi produk membutuhkan saran dan penilaian dari guru Bahasa Indonesia kelas III yang menjadi sumber data. Pada penelitian ini guru yang memvalidasi produk bahan ajar

b. Dosen Ahli

Dosen ahli yang bertindak sebagai penguji dan pemberi saran perbaikan. Terdiri atas satu orang dosen yang ahli dibidang pendidikan sastra dan bahasa Indonesia. Dosen ahli yang memvalidasi media pembelajaran adalah Ibu Dr. Ade Husnul Mawaddah, M.Pd., yang berasal dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang Banten.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya adalah berupa hasil wawancara guru Bahasa Indonesia, angket kebutuhan siswa dan guru, angket uji validasi bahan ajar. Hasil wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Untuk memperoleh gambaran yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2

No	Data	Subjek	Instrumen
1	Wawancara untuk menggali informasi mengenai bahan ajar untuk siswa kelas III SD/MI	➤ Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat	Wawancara
2	Kebutuhan bahan ajar untuk siswa kelas III SD/MI	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa SD/MI kelas III MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat ➤ Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat 	Angket Kebutuhan
3	Validasi bahan ajar	➤ Dosen ahli bidang pendidikan sastra dan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang Banten	Angket Uji validasi

1. Wawancara Guru Bahasa Indonesia Kelas III MI

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan berkomunikasi langsung secara lisan kepada sumber data.

Menurut Guba dan Lincoln wawancara dapat dilakukan dengan empat macam cara yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara oleh tim atau panel
- b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka
- c. Wawancara riwayat secara lisan
- d. Wawancara terstruktur dan tak terstruktur.²⁶

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bersifat nonformal namun terstruktur, bersifat mencari informasi melalui tanya jawab saja.

2. Angket kebutuhan bahan ajar Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Angket kebutuhan bahan ajar siswa kelas III MI di bedakan menjadi 1) angket kebutuhan untuk siswa, 2) angket kebutuhan untuk guru. Data yang diperoleh dari hasil angket tersebut digunakan untuk menyusun rancangan bahan ajar untuk siswa kelas III MI

3. Angket Uji Validasi Bahan Ajar Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI

Angket Uji validasi digunakan untuk menilai bahan ajar yang telah dirancang oleh peneliti. Angket ini diberikan kepada Dosen ahli media dan Guru Bahasa Indonesia kelas III MI. Rentang nilai yang diberikan pada tiap poin adalah 1 sampai 4, dengan nilai terendah 1 dan nilai tertinggi adalah 4

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 194

F. Tehnik Analisis Data

1. Analisis Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di transkrip dan diambil garis besar. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan menarik kesimpulan secara umum.

2. Analisis Angket Kebutuhan Siswa dan Guru

Hasil Analisis angket kebutuhan siswa dan guru dideskripsikan secara runtut dan diambil garis besar isinya. Dan langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan secara umum dari angket yang telah di analisis oleh peneliti.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.²⁷

3. Analisis Validasi Produk

Tehnik analisis yang dilakukan adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu pemaparan hasil pengembangan produk, menguji tingkat validasi dan kelayakan produk untuk diimplementasikan pada mata

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung:Alfabeta,2013),333

pelajaran bahasa indonesia. Data yang terkumpul di proses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan.

Dalam penelitian ini digunakan skala pengukuran *Rating Score* dalam skala 4. Langkah-langkah dalam analisis data antara lain: (a) pengumpulan data mentah (b) pemberian skor (c) skor yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dari standar nilai dapat diketahui penilaian terhadap produk yang dibuat.

Untuk menghitung skor total rata-rata dalam penilaian produk digunakan rumus berikut:

$$Xi = \frac{\sum x \times 100 \%}{n}$$

Keterangan :

Xi : Skor rata-rata (Presentasi Nilai Akhir)

$\sum x$: Jumlah skor (skor mentah)

n : jumlah skor (skor ideal)

4. Analisa Kemampuan Berbicara Siswa

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa terhadap kemampuan berbicara, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-test, hal tersebut dikarenakan variabel terikat yang berupa keterampilan berbicara tidak dapat diuji secara tertulis. Adapun penjelasan mengenai instrumen yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kisi – kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor Maksimal
1	Aspek Kebahasaan	a. Runtut	4
		b. Suara dan artikulasi	4
2	Aspek Non-Kebahasaan	a. Kelancaran	4
		b. Keberanian	4

Dari beberapa aspek di atas penilaian di turunkan menjadi 4 kriteria dengan tingkatan seperti di bawah ini:

- 4 : Baik Sekali
- 3 : Baik
- 2 : Cukup
- 1 : Perlu Bimbingan

Adapun Rubrik yang menjadi dasar atau acuan dalam pemberian skor dalam pemberian skor dalam penilaian keterampilan sesuai dengan rubrik di bawah ini.²⁸

²⁸ Yanti Kurnianingsih, dkk, Buku Guru Tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018),59

Tabel 3. 5
Rubrik Penilaian kemampuan Berbicara

No	Aspek Penilaian	Kriteria			
		Baik sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
1	Berbicara secara runtut	Siswa menceritakan kembali isi dongeng secara runtut sesuai dengan alur cerita	Siswa menceritakan kembali isi dongeng secara runtut sesuai dengan alur cerita, namun kurang sempurna	Siswa menceritakan kembali isi dongeng dengan tidak runtut	Siswa belum dapat menceritakan isi dongeng
2	Suara dan artikulasi kata	Bercerita dengan artikulasi kata yang tepat dan suara terdengar jelas.	Bercerita dengan artikulasi kata yang kurang tepat, namun suara terdengar jelas	Bercerita dengan suara yang terdengar jelas, namun artikulasi kurang tepat	Bercerita dengan artikulasi kata yang kurang tepat dan suara yang tidak terdengar jelas.
3	Kelancaran	Kalimat lancar dan tidak terputus-putus	Kalimat lancar tetapi kurang stabil	Lambat, kalimat lancar tetapi ada bunyi /e/, /anu/, ?em/, dan lain-lain	Lambat, terputus-putus, jeda panjang.
4	Keberanian	Siswa mampu bercerita di depan kelas dengan berani, tanpa gugup, serta tatapan mata yang mengarah pada pendengar	Siswa mampu bercerita di depan kelas tanpa gugup, namun belum berani menatap teman	Siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk bercerita walaupun ada rasa takut dan gugup	Siswa belum berani bercerita di depan kelas, hanya mampu bercerita di tempat duduk.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang dilakukan mengacu pada prosedural pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan hanya pada batas uji validasi ahli dan uji coba produk berupa buku dongeng fabel untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Kelima langkah tersebut adalah (1) survei dan pengumpulan informasi, (2) desain produk, (3) validasi produk, (4) revisi dan perbaikan produk dan, (5) uji coba terbatas. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan kelima langkah pengembangan.

1. Hasil Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan informasi terkait produk yang akan dikembangkan. Pengumpulan informasi bersumber dari angket kebutuhan siswa, dan wawancara yang berguna untuk memberi masukan dalam penyusunan bahan ajar buku dongeng

Instrumen yang digunakan adalah wawancara guru dan angket kebutuhan untuk siswa. wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perencanaan pembelajaran. Guru yang turut serta dalam wawancara ini hanya satu guru saja yaitu guru Bahasa Indonesia kelas III MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat. Selain itu, instrumen berupa angket dibagikan

kepada siswa kelas III MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat yang berjumlah 29 siswa. Angket yang disebarakan kepada siswa untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini uraian tentang hasil tahapan penelitian dan pengumpulan informasi dari wawancara guru dan angket kebutuhan siswa.

a. Deskripsi Wawancara Guru Terkait Pembelajaran Keterampilan Berbicara siswa

Wawancara dilakukan kepada satu narasumber, yaitu guru bahasa Indonesia yang mengajar di MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat. Guru yang menjadi narasumber yaitu Ibu Masfiya. Bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat hanya menggunakan media yang ada yaitu buku paket atau LKS, walaupun terkadang menggunakan media gambar untuk menunjang anak lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek berbicara, akan tetapi media seperti itu tidak selalu digunakan dalam setiap pembelajaran karena keterbatasan tenaga dari guru untuk membuatnya, atau bisa dikatakan kurang kreatifitas dari guru itu sendiri, sehingga mengakibatkan kurang memuaskan hasil belajar siswa dan rendahnya kemampuan berbicara siswa.

Hal ini mengakibatkan banyak diantara mereka yang belum berani ketika pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek berbicara ketika mereka

disuruh untuk menceritakan pengalaman mereka di depan kelas, sekalipun berani maka keterampilan berbicara mereka masih sangat kurang.

a. Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa

Hasil analisis kebutuhan siswa ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun prototipe Buku dongeng. Siswa yang menjadi sumber data dan penelitian berjumlah 29 siswa kelas III MI yang berasal dari MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat. Berikut ini merupakan paparan hasil angket kebutuhan siswa.

Tabel 4.1
Kebutuhan siswa terhadap Bahan Ajar

No	Jumlah siswa	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah siswa
1	29	Menurut kalian, cerita apa yang sesuai dengan Buku Dongeng?	Cerita Rakyat	6
			Cerita legenda	5
			Cerita Hewan	18
2	29	Menurut kalian, sampul seperti apa yang menarik?	Bergambar dan Warna-warni	23
			Bergambar dan Hitam Putih	2
			Bergambar dan Satu Warna	4
3	29	Berapakah jumlah gambar yang sesuai untuk sampul depan bahan ajar?	Satu	0
			Dua	5
			Lebih dari dua	24

4	29	Gambar seperti apa yang sesuai untuk Bahan ajar?	Kartun/Animasi	26
			Foto	2
			Karikatur	1
5	29	Jenis huruf (<i>Font</i>) seperti apakah yang kalian sukai untuk bahan ajar/ media pembelajaran?	Time new roman	10
			Comic sans ms	13
			Arial	6
6	29	Bagaimanakah bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran buku dongeng?	Mudah dipahami	14
			Menggunakan pilihan kata yang tepat	9
			Semua nya benar	6
7	29	Menurut kalian, bagaimana memaparkan cerita dongeng dalam media pembelajaran?	Jelas, Singkat dan padat	24
			Panjang dan bertele-tele	0
			Banyak menggunakan kata-kata asing	5
8	29	Menurut kalian, apa sajakah isi yang ada didalam cerita dongeng?	Berisi cerita, dan latihan soal	7
			Berisi cerita, pelajaran baik dan latihan soal	15
			Berisi cerita saja	7
9	29	Perluakah disertakan daftar isi dalam buku dongeng?	Ya	25
			Tidak	4
10	29	Menurut kalian, jenis latihan soal	Pilihan Ganda	19
			Uraian	3

		bagaiamanakah yang cocok digunakan dalam buku dongeng?	Semuanya benar	7
--	--	--	----------------	---

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dideskripsikan bahwa dari 29 siswa, 18 siswa menjawab cerita yang sesuai dengan buku dongeng adalah cerita hewan, 5 siswa menjawab cerita legenda dan 6 siswa menjawab cerita rakyat. Dari jawaban siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menginginkan cerita hewan yang sesuai keinginan siswa.

Selain itu, 23 siswa dari 29 siswa menjawab sampul yang bergambar dan berwarna warni yang menarik, sedangkan 2 siswa menjawab sampul bergambar dan hitam putih saja, dan 4 siswa lainnya menjawab bahwa sampul berwarna dan satu warna saja. Oleh karena itu dalam pembuatan buku dongeng peneliti akan membuat sampul yang bergambar dan berwarna- warni agar menarik perhatian siswa, sehingga tertarik untuk membaca cerita dongeng tersebut.

Dari 29 siswa, 24 siswa menjawab lebih dari dua gambar yang sesuai untuk sampul depan bahan ajar, 5 siswa menjawab dua gambar yang sesuai, sedangkan tidak ada siswa yang menjawab hanya satu gambar yang sesuai untuk sampul depan bahan ajar. 26 siswa menjawab animasi/kartun sebagai gambar yang sesuai untuk bahan ajar, sedangkan 2 siswa menjawab foto sebagai gambar yang sesuai dalam pembuatan bahan ajar, sementara itu 1 siswa menjawab karikatur sebagai gambar yang sesuai untuk bahan

ajar, peneliti akan menggunakan gambar animasi/kartun untuk bahan ajar. Hal ini sesuai dengan jumlah keseluruhan siswa yang menjawab animasi/kartun sebagai gambar yang sesuai untuk bahan ajar.

Bahan ajar akan menggunakan jenis huruf (*Font*) yang disukai oleh siswa. Dari 29 siswa, 13 siswa menyukai jenis huruf **Comic sans ms**, 10 siswa menyukai jenis huruf Time new roman, dan 6 siswa lainnya menyukai jenis huruf Arial.

Empat belas siswa dari 29 siswa menjawab bahasa yang digunakan dalam buku dongeng yaitu bahasa mudah dipahami, 9 siswa menjawab menggunakan pilihan kata yang tepat, dan 6 siswa menjawab semuanya benar bahasa yang digunakan dalam buku dongeng. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa menginginkan bahan ajar yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Peneliti akan menggunakan bahasa yang sesuai untuk kelas III MI/SD dalam penyusunan bahan ajar, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

Dari 29 siswa, 24 siswa menjawab memaparkan cerita dongeng yaitu dengan jelas, singkat dan padat, dan 5 siswa menyatakan bahwa cerita dongeng menggunakan kata-kata asing, sedangkan tidak ada siswa yang menjawab cerita dongeng untuk bahan ajar panjang dan bertele-tele. Oleh karena itu, dari sekian jawaban siswa peneliti dapat mengetahui seharusnya memaparkan isi cerita yang ada di dalam dongeng yang dibuat oleh

peneliti akan dijelaskan dengan jelas, singkat dan padat agar mudah dipahami oleh siswa kelas III MI/SD.

Selain itu, 15 siswa menyatakan isi yang ada di dalam cerita dongeng Berisi cerita, pelajaran baik dan latihan soal, 7 orang siswa menjawab isi cerita yang ada di dalam dongeng Berisi cerita, dan latihan soal, 7 siswa lainnya menjawab hanya Berisi cerita saja. Oleh karena itu, isi yang ada di dalam cerita dongeng yang akan dikembangkan oleh peneliti akan Berisi cerita, pelajaran baik dan latihan soal,

Dalam bahan ajar, 25 dari 29 siswa menginginkan adanya daftar isi, sedangkan 4 siswa lainnya tidak menginginkan adanya daftar isi. Jumlah keseluruhan jawaban siswa tersebut menyatakan bahwa siswa membutuhkan daftar isi, sehingga dalam penyusunan bahan ajar peneliti akan menyertakan daftar isi. Dengan adanya daftar isi diharapkan siswa lebih mudah mengetahui bagian-bagian cerita yang ada di dalamnya.

Sembilan belas dari 29 siswa menjawab jenis soal yang cocok yang digunakan dalam buku dongeng adalah pilihan ganda dan 3 siswa menjawab uraian yang cocok digunakan dalam buku dongeng. Dalam penyusunan buku dongeng, peneliti akan menggunakan jenis soal pilihan ganda. Hal ini dipilih oleh peneliti agar siswa dapat dengan mudah menjawab soal yang terdapat dalam cerita dongeng tersebut.

b. Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Kebutuhan guru terhadap bahan ajar buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa untuk kelas III MI/SD. Guru tersebut merupakan guru Bahasa Indonesia kelas III MI. Berikut ini merupakan paparan hasil angket.

Tabel 4.2

Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar

No	Jumlah Guru	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Guru
1	1	Bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu terhadap media pembelajaran?	Tidak Penting	0
			Sangat Penting	1
			Biasa	0
2	1	Dari mana Bapak/Ibu memperoleh bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran?	Buku teks/ BSE	1
			Internet	0
			Lainnya	0
3	1	Apakah dalam Bahan Ajar perlu disertakan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator terkait dengan Kumpulan Buku Dongeng ?	Tidak	0
			Ya	1
4	1	Setujukah Bapak/Ibu jika ada bahan ajar Khusus Buku Dongeng yang dapat	Ya	1

		dijadikan panduan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara?	Tidak	0
5	1	Menurut Bapak/Ibu sampul seperti apa yang menarik untuk bahan ajar bagi siswa SD/MI ?	Bergambar dan warna-warni	1
			Bergambar dan Hitam Putih	0
			Bergambar dan satu warna	0
6	1	Menurut Bapak/Ibu Gambar seperti apa yang sesuai untuk bahan ajar siswa?	kartun/animasi	1
			Foto	0
			Karikatur	0
7	1	Jenis huruf (<i>Font</i>) seperti apakah yang sesuai untuk bahan ajar?	Time new roman	0
			Comic sans ms	1
			Arial	0
8	1	Ukuran Huruf yang manakah Bapak/Ibu sarankan untuk bahan ajar siswa?	Kecil	0
			Besar	0
			Sedang	1
9	1	Ukuran buku seperti apakah yang sesuai untuk bahan ajar?	Buku saku kecil	0
			Buku kecil, ukuran kertas A5	1
			Buku besar, ukuran kertas A4	0

10	1	Berapakah tebal buku yang sesuai untuk bahan ajar?	40-50	1
			30-40	0
			50-60	0
11	1	Bahan ajar seperti apakah yang Bapak/Ibu Inginkan di dalam cerita dongeng ?	Bahan ajar yang berisi cerita saja	0
			Bahan ajar yang berisi cerita, pelajaran baik, dan latihan soal	1
			Bahan ajar yang berisi cerita dan latihan soal	0
12	1	Perlukah disertakan daftar isi dalam bahan ajar?	Ya	1
			Tidak	0
13	1	Perlukah disertakan daftar pustaka dalam bahan ajar?	Ya	1
			Tidak	0
14	1	Bahan ajar yang dikembangkan akan berisi contoh soal, menurut Bapak/Ibu, contoh soal seperti apa yang sesuai dalam pembelajaran Buku Dongeng?	Langsung menuju pada soal yang dimaksud	1
			Berisi langkah mengerjakan yang runtut	0
15	1	Menurut Bapak/Ibu jenis evaluasi bagaimanakah	Pilihan Ganda	0

		yang cocok digunakan dalam bahan ajar buku dongeng?	Uraian	1
16	1	Bagaimanakah bahasa dan ejaan yang digunakan dalam bahan ajar?	Ejaan dan tanda baca sesuai ejaan yang disempurnakan	1
			Menggunakan kalimat efektif	0
			Menggunakan diksi yang tepat	0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dideskripsikan bahwa pandangan guru terhadap media pembelajaran itu sangat penting. Selain itu, guru memperoleh bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran hanya menggunakan Buku teks/ BSE. Hal ini menunjukkan terbatasnya bahan ajar atau media pembelajaran. Maka dari itu, peneliti berusaha mengembangkan media pembelajaran dan diharapkan dapat membantu guru ataupun siswa dalam pembelajaran.

Guru menyatakan bahwa dalam media pembelajaran perlu disertakan standar kompetensi, Kompetensi dasar, dan indikator berdasarkan hasil angket tersebut, peneliti akan menyertakan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terkait media buku dongeng fabel. Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa guru menyatakan setuju akan adanya bahan

ajar khusus buku dongeng yang dapat dijadikan panduan. Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan bahan ajar buku dongeng untuk membantu dalam pembelajaran.

Selain itu, guru menjawab warna yang sesuai untuk sampul depan bahan ajar adalah Bergambar dan warna-warni, oleh karena itu, bahan ajar yang dibuat oleh peneliti akan menggunakan bergambar dan warna-warni sehingga terlihat menarik. Sementara itu guru menjawab animasi/kartun sebagai gambar yang sesuai untuk bahan ajar dalam pembuatan bahan ajar peneliti akan menggunakan animasi/kartun.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan guru di atas, guru menyukai jenis huruf **Comic sans ms** sebagai jenis huruf yang akan digunakan dalam bahan ajar, selain itu guru menyukai ukuran huruf yang sedang. Dalam penyusunan bahan ajar. Dalam penyusunan bahan ajar peneliti akan menggunakan jenis huruf **Comic sans ms** dengan ukuran huruf yang sedang sesuai dengan hasil analisis angket kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar.

Guru menginginkan buku dengan ukuran buku kecil, ukuran kertas A5. Selain itu, ketebalan buku yang diinginkan oleh guru adalah 40-50 halaman. Peneliti akan menyusun bahan ajar dengan ketebalan buku sesuai dengan kebutuhan, sehingga bahan ajar yang disusun tidak terpaku oleh jumlah halaman. Dengan begitu, diharapkan bahan ajar yang disusun akan berkualitas.

Berdasarkan tabel tersebut bahwa guru memiliki keinginan akan bahan ajar cerita dongeng. Bahan ajar yang berisi cerita, pelajaran baik, dan latihan soal. Maka dari itu, dalam penyusunan bahan ajar peneliti akan memaparkan isi cerita, pelajaran baik dan latihan soal. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil angket kebutuhan guru, guru menginginkan adanya daftar isi. Jawaban guru tersebut menyatakan bahwa dalam bahan ajar diperlukan daftar isi, sehingga dalam penyusunan bahan ajar peneliti akan menyertakan daftar isi. Dengan adanya daftar isi siswa dan guru lebih mudah mengetahui isi cerita yang terdapat di dalamnya. Selain itu juga guru menyatakan bahwa perlu disertakan daftar pustaka dalam bahan ajar buku dongeng. Dalam penyusunan bahan ajar buku dongeng peneliti akan menyertakan daftar pustaka. Hal ini sesuai dengan diperlukannya daftar pustaka oleh kebutuhan guru.

Berdasarkan tabel di atas, guru menjawab contoh soal yang sesuai ialah Langsung menuju pada soal yang dimaksud. Maka dari itu, contoh soal yang terdapat dalam buku dongeng langsung menuju pada soal yang dimaksud, sehingga memudahkan siswa untuk menjawab soal dari isi cerita tersebut. Dan guru menjawab jenis soal yang cocok digunakan dalam buku dongeng yaitu uraian. Hal ini dipilih oleh peneliti agar siswa dengan mudah belajar menjawab cerita.

Selain itu, guru menjawab bahasa yang sesuai digunakan dalam bahan ajar buku dongeng, yaitu menggunakan Ejaan dan tanda baca sesuai ejaan yang disempurnakan. Peneliti akan menggunakan bahasa yang sesuai untuk siswa kelas III MI/SD dalam penyusunan bahan ajar buku dongeng, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami isi cerita tersebut.

2. Desain Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI/SD

Setelah tahapan pengumpulan informasi yang diperoleh melalui wawancara guru kelas III dan angket kebutuhan siswa dan guru selesai dilakukan dan data sudah di analisis, langkah selanjutnya adalah penyusunan bahan ajar media pembelajaran Buku Dongeng. Langkah awal mendesain bahan ajar buku dongeng adalah menentukan judul, yaitu “Kumpulan Buku Dongeng Fabel” setelah judul bahan ajar buku dongeng sudah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah penentuan tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan. Berikut penjelasan tahapannya.

a. Penentuan Tujuan

Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran dalam setiap kompetensi dasar, tujuan tersebut menggambarkan apa yang diharapkan dan di kuasai oleh siswa setelah belajar dengan buku dongeng fabel tersebut. Tujuan dari pembelajaran menggunakan buku dongeng ini

adalah siswa mampu menceritakan kembali cerita dongeng dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami.

b. Pemilihan Bahan

Pada tahap ini di lakukan pemilihan bahan-bahan yang akan dimasukan ke dalam bahan ajar buku dongeng fabel, diantaranya: Pemilihan Tema cerita, konsep, gambar/ilustrasi yang sesuai dengan cerita dan pemilihan bahan harus sesuai dengan karakteristik siswa, misalnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, teks cerita tidak terlalu panjang, dan penggunaan gambar yang sesuai dengan tema.

c. Penyusunan Kerangka

penyusunan buku dongeng didahului dengan penyusunan kerangka agar bahan ajar buku dongeng fabel ini dapat disusun secara terstruktur. Penyusunan kerangka dimulai dari halaman judul, standar kompetensi, kompetensi dasar dan Indikator, kata pengantar, daftar isi, 5 cerita dongeng fabel, pelajaran baik atau hikmah dari isi cerita dongeng tersebut, dan evaluasi, daftar pustaka dan biografi penulis.

d. Pengumpulan Bahan

Setelah kerangka, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam penyusunan buku dongeng fabel. Bahan yang dimaksud adalah segala informasi yang terkait dengan tema, baik berupa konsep, isi cerita dan gambar/ilustrasi dan segala hal yang berkaitan

dengan tema tersebut. Bahan- bahan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu buku referensi, buku cerita.

Setelah tahap perencanaan sudah selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan Buku Dongeng Fabel. Kertas yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah kertas ART Carton untuk bagian Cover dan kertas ART Paper untuk bagian isi buku dan Buku Dongeng Fabel memiliki lima tema cerita

Bagian pertama berupa penyajian sampul depan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan Indikator, kata pengantar, daftar isi. Bagian kedua adalah Isi, pada bagian ini dibagi menjadi lima tema cerita, dan disertakan dengan pelajaran baik atau hikmah dan evaluasi. Bagian terakhir dari Buku Dongeng Fabel terdiri dari daftar pustaka dan biografi penulis. Dan sampul belakang berupa kata-kata

3. Uji Validasi

Tahap selanjutnya yaitu tahap validasi oleh validator dimana aspek yang dinilai yaitu aspek Bahasa, Aspek Nilai-nilai kependidikan, Aspek Penyajian, Aspek kesesuaian Isi materi, dan Aspek Pemanfaatan. Hasil validasi para ahli digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi media dan materi. Berikut ini disajikan data hasil validasi oleh dosen ahli, guru Bahasa Indonesia.

a. Data Validasi Dosen ahli

Validasi produk oleh dosen ahli dilakukan oleh Ibu Dr. Ade Husnul Mawaddah, M.Pd. Dosen ahli bidang Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia. Data hasil validasi oleh dosen ahli meliputi Aspek Bahasa, Aspek Nilai-nilai kependidikan, Aspek Penyajian, Aspek kesesuaian Isi materi, dan Aspek Pemanfaatan. Untuk memperoleh data secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.3 yaitu, hasil validasi tahap 1 dan tahap 2.

Tabel 4.3

Hasil Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan Tahap 2

No	Kriteria	Hasil Penilaian		
		Penilaian 1	Penilaian II	Rata-rata
Aspek Bahasa				
1	Bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran sudah sesuai dengan tingkatan perkembangan	3	4	3,5
2	Kemudahan Bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran	3	4	3,5
3	Penggunaan Bahasa sesuai kaidah EYD	3	3	3
Aspek Nilai-nilai Kependidikan				
1	Pendidikan Karakteristik	4	4	4
2	Nilai Hiburan	3	4	3,5

Aspek Penyajian				
1	Kemenarikan Penggunaan warna yang digunakan dalam media pembelajaran	3	4	3,5
2	Kemenarikan perwajahan atau pengemasan media pembelajaran	3	4	3,5
3	Ketetapan penggunaan ilustrasi	3	4	3,5
4	Kemenarikan ilustrasi bentuk	3	4	3,5
5	Menggunakan pemakaian jenis huruf yang mudah di baca	3	4	3,5
6	Kesesuaian warna yang variatif	3	4	3,5
Aspek Kesesuaian Isi Materi				
1	Tingkat relevansi media pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku	4	4	4
2	Kejelasan Uraian materi	4	4	4
3	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	4	4	4
4	Kesesuaian materi dengan indikator	4	4	4
Aspek Pemanfaatan				
1	Kesesuaian media pembelajaran dengan perkembangan kognitif siswa	3	4	3,5
2	Kepraktisan media sehingga mudah dibawa	3	4	3,5
3	Kemudahan penggunaan media	3	4	3,5
4	Kemudahan menyimpan media	3	4	3,5
5	Melatih daya nalar dan pembentukan	3	3	3

	sikap siswa			
Rata-rata				3,5

Adapun kategori validitas menurut subana adalah sebagai berikut:²⁹

Tabel 4.4

Kriteria Tingkat Kevalidan Media Pembelajaran

Nilai	Kriteria
$3,5 \leq V \leq 4$	Sangat Valid
$2,5 \leq V < 3,5$	Valid
$1,2 \leq V < 2,5$	Cukup valid
$0 \leq V < 1,5$	Tidak Valid

Keterangan: V = nilai rata-rata kevalidan dari semua validator.

Berdasarkan tabel 4.3, hasil validasi Buku Dongeng Fabel yaitu nilai rata-rata kevalidan media yang diberikan oleh validator media adalah 3,5 yang berada pada kategori sangat valid, dari rata-rata hasil penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa Buku Dongeng Fabel yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan di uji cobakan di lapangan dengan skala terbatas.

²⁹ Trianto. *Model pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),86.

b. Data Validasi Guru Bahasa Indonesia

Setelah melakukan dosen ahli, tahap selanjutnya adalah validasi produk oleh guru Bahasa Indonesia. Validasi produk ini dilakukan oleh Ibu Masfiah selaku guru kelas dan guru bidang Bahasa Indonesia kelas III MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat. Validasi produk oleh guru Bahasa Indonesia terdiri dari aspek Bahasa, Aspek Nilai-nilai kependidikan, Aspek Penyajian, Aspek kesesuaian Isi materi, dan Aspek Pemanfaatan. Validasi produk oleh guru Bahasa Indonesia hanya dilakukan satu kali tanpa ada revisi. Berikut ini disajikan hasil validasi guru Bahasa Indonesia.

Tabel 4.5
Hasil Data Validasi Guru Bahasa Indonesia

No	Kriteria	Hasil Penilaian	
		Penilaian	Rata-rata
Aspek Bahasa			
1	Bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran sudah sesuai dengan tingkatan perkembangan	4	4
2	Kemudahan Bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran	4	4
3	Penggunaan Bahasa sesuai kaidah EYD	4	4
Aspek Nilai-nilai Kependidikan			
1	Pendidikan Karakteristik	4	4
2	Nilai Hiburan	4	4

Aspek Penyajian			
1	Kemenarikan Penggunaan warna yang digunakan dalam media pembelajaran	4	4
2	Kemenarikan perwajahan atau pengemasan media pembelajaran	4	4
3	Ketetapan penggunaan ilustrasi	4	4
4	Kemenarikan ilustrasi bentuk	4	4
5	Menggunakan pemakaian jenis huruf yang mudah di baca	4	4
6	Kesesuaian warna yang variatif	4	4
Aspek Kesesuaian Isi Materi			
1	Tingkat relevansi media pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku	4	4
2	Kejelasan Uraian materi	4	4
3	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	4	4
4	Kesesuaian materi dengan indikator	4	4
5	Kejelasan soal-soal latihan (evaluasi) pada media pembelajaran)	4	4
Aspek Pemanfaatan			
1	Memudahkan guru dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara	4	4
2	Membantu guru dalam menyampaikan materi	4	4
3	Membantu siswa aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia	4	4

4	Siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia	4	4
5	Kesesuaian media pembelajaran dengan perkembangan kognitif siswa	4	4
6	Kepraktisan media sehingga mudah dibawa	4	4
7	Kemudahan penggunaan media	4	4
8	Kemudahan menyimpan media	4	4
9	Melatih daya nalar dan pembentukan sikap siswa	4	4
10	Peran media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan berbicara dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa	4	4
Rata-rata			4

Berdasarkan tabel 4.5 hasil validasi oleh guru Bahasa Indonesia yaitu nilai rata-rata kevalidan media yang diberikan oleh validator adalah 4 yang berada pada kategori sangat valid, dari rata-rata hasil penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa Buku Dongeng Fabel yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan di uji cobakan di lapangan dengan skala terbatas.

4. Revisi Produk

a. Revisi produk dari Dosen ahli

validasi produk oleh dosen ahli dilakukan dua kali. Berdasarkan validasi tersebut, diperoleh dan beberapa masukan dan saran perbaikan. Berikut ini beberapa hal yang harus direvisi untuk perbaikan Buku Dongeng Fabel.

1. Revisi Aspek Bahasa

Pada Aspek Bahasa ada beberapa bahasa yang terlalu baku. Dosen ahli menjelaskan bahwa tidak perlu menggunakan kata-kata terlalu baku untuk siswa kelas III MI. Karena terlalu baku untuk dipahami oleh siswa kelas III MI contohnya sebelum revisi “semut dan kawannya tidak akan bisa lagi ke luar dari dalam lubangnya”. Setelah direvisi menjadi “para semut tidak bisa keluar dari dalam lubangnya”. Selain itu, masih ada beberapa kesalahan penggunaan EYD di dalam Buku Dongeng Fabel, seperti penempatan titik dan koma. Serta pemilihan kata atau kalimat yang belum memenuhi kriteria, seperti kata “hayo teman-teman”, seharusnya “Ayo, teman-teman”. Menurut dosen ahli agar siswa lebih memahami Bahasa Indonesia yang baik dan kita harus mengajarkan siswa sejak dini Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.

2. Aspek Penyajian

Pada aspek penyajian, bagian yang perlu dilakukan perbaikan adalah judul dari media pembelajaran sebelum revisi judul nya “Buku Dongeng Fabel”. Setelah perbaikan menjadi “Kumpulan Fabel”.

5. Data Hasil Uji Coba Produk

Tahapan akhir dari penelitian pengembangan ini adalah uji coba siswa secara terbatas terhadap produk berupa Pengembangan Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI/SD. Uji coba ini sebatas tanggapan dan respon siswa selaku penggunaan Buku Dongeng Fabel. Penilaian yang dilakukan siswa mencakup tiga aspek, yaitu aspek Fisik/tampilan, Aspek Penggunaan, dan Aspek Pemanfaatan/Tujuan. Uji coba produk ini dilakukan di MI Ad-da'wah Cengkareng Jakarta Barat. Siswa yang menjadi responden adalah siswa kelas III MI yang berjumlah 29 siswa. Berikut ini adalah hasil uji coba terbatas siswa.

Tabel 4.6 Hasil Uji Coba Produk Oleh Siswa

(Angket Responden Siswa)

No	Pernyataan	Tanggapan				Presentase (%)			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kemenaarikan Buku Dongeng Fabel	0	0	2	27	0	0	6,8	93,1
2	Penggunaan warna dalam buku dongeng fabel terlihat menarik	0	0	2	27	0	0	6,8	93,1
3	Buku dongeng fabel dapat memudahkan dalam pembelajaran khususnya pada aspek berbicara	1	4	2	22	3,4	13,7	6,8	75,8
4	Pembelajaran dengan Buku Dongeng Fabel lebih menyenangkan	0	0	4	25	0	0	13,7	86,2
5	Cerita yang ada dalam buku	3	4	4	18	10,3	13,7	13,7	62,0

	dongeng fabel mudah dipahami								
6	Cerita yang ada dalam buku dongeng fabel lucu,seru dan menyenangkan	1	1	4	23	3,4	3,4	13,7	79,3
7	Tidak terdapat kata-kata sulit dalam media pembelajaran	3	4	8	14	10,3	13,7	27,5	48,2
8	Media pembelajaran buku dongeng fabel dapat memudahkan siswa dalam berbicara di depan kelas	3	5	4	17	10,3	17,2	13,7	58,6
9	Media pembelajaran buku dongeng fabel dapat memberi semangat dalam belajar Bahasa Indonesia	0	3	1	25	0	10,3	3,4	86,5
10	Dengan media pembelajaran Buku Dongeng fabel membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia	1	2	2	24	3,4	6,8	6,8	82,7
11	Saya dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah dibaca didalam Buku Dongeng Fabel	3	1	7	18	10,3	3,4	24,1	62,0
12	Saya dapat mengambil hikmah dari cerita Dongeng yang saya baca	1	1	6	21	3,4	3,4	20,6	72,4

Hasil kesimpulan Tanggapan Siswa Melalui Angket

Setelah ditentukan kriteria penjabaran data sebagaimana uraian di atas, selanjutnya penulis menafsirkan data dengan responden 29 siswa sesuai dengan hitungan yang dijelaskan dalam tabel 4.6

Hasil nya dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Pernyataan 1, kemenarikan Buku Dongeng Fabel

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	0	0
2	26% - 50% Cukup	0	0
3	51% - 75% Baik	2	6,8
4	76% - 100% Sangat Baik	27	93,1
	Jumlah	29	99,9

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 0 siswa dengan persentase 0%, yang menjawab cukup 0 siswa dengan persentase 0%, yang menjawab baik 2 siswa dengan persentase 6,8%, dan yang menjawab sangat baik 27 siswa dengan persentase 93,1%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik, dengan kemenarikan Buku Dongeng Fabel.

Pernyataan 2, penggunaan warna dalam Buku Dongeng Fabel terlihat menarik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	0	0
2	26% - 50% Cukup	0	0
3	51% - 75% Baik	2	6,8
4	76% - 100% Sangat Baik	27	93,1
	Jumlah	29	99,9

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 0 siswa dengan persentase 0%, yang menjawab cukup 0 siswa dengan persentase 0%, yang menjawab baik 2 siswa dengan persentase 6,8%, dan yang menjawab sangat baik 27 siswa dengan persentase 93,1%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik, dengan penggunaan warna dalam Buku Dongeng Fabel terlihat menarik.

Pernyataan 3, Buku Dongeng Fabel dapat memudahkan dalam pembelajaran khususnya pada aspek berbicara

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	1	3,4
2	26% - 50% Cukup	4	13,7
3	51% - 75% Baik	2	6,8
4	76% - 100% Sangat Baik	22	75,8

	Jumlah	29	99,7
--	---------------	----	------

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 1 siswa dengan persentase 3,4%, yang menjawab cukup 4 siswa dengan persentasi 13,7%, yang menjawab baik 2 siswa dengan persentase 6,8%, dan yang menjawab sangat baik 22 siswa dengan persentase 75,8%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju dengan Buku Dongeng Fabel dapat memudahkan dalam pembelajaran khususnya pada aspek berbicara.

Pernyataan 4, pembelajaran dengan Buku Dongeng Fabel lebih menyenangkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	0	0
2	26% - 50% Cukup	0	0
3	51% - 75% Baik	4	13,7
4	76% - 100% Sangat Baik	25	86,2
	Jumlah	29	99,9

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 0 siswa dengan persentase 0% yang menjawab cukup 0 siswa dengan persentasi 0%, yang menjawab baik 4 siswa dengan persentase 13,7%, dan yang menjawab sangat baik 25 siswa dengan persentase 86,2%. Dari data tersebut diinterpretasikan

bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju dengan pembelajaran dengan Buku Dongeng Fabel lebih menyenangkan

Pernyataan 5, Cerita yang ada dalam buku dongeng fabel mudah dipahami

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	3	10,3
2	26% - 50% Cukup	4	13,7
3	51% - 75% Baik	4	13,7
4	76% - 100% Sangat Baik	18	62,0
	Jumlah	29	99,7

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 3 siswa dengan persentase 10,3% yang menjawab cukup 4 siswa dengan persentasi 13,7%, yang menjawab baik 4 siswa dengan persentase 13,7%, dan yang menjawab sangat baik 18 siswa dengan persentase 62,0%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju dengan cerita yang ada dalam Buku Dongeng Fabel mudah dipahami.

Pernyataan 6, Cerita yang ada dalam buku dongeng fabel lucu,seru dan menyenangkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	1	3,4
2	26% - 50% Cukup	1	3,4

3	51% - 75% Baik	4	13,7
4	76% - 100% Sangat Baik	23	79,3
	Jumlah	29	99,8

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 1 siswa dengan persentase 3,4% yang menjawab cukup 1 siswa dengan persentasi 3,4%, yang menjawab baik 4 siswa dengan persentase 13,7%, dan yang menjawab sangat baik 23 siswa dengan persentase 79,3%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju dengan cerita yang ada dalam Buku Dongeng Fabel lucu, seru dan menyenangkan

Pernyataan 7, Tidak terdapat kata-kata sulit dalam media pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	3	10,3
2	26% - 50% Cukup	4	13,7
3	51% - 75% Baik	8	27,5
4	76% - 100% Sangat Baik	14	48,2
	Jumlah	29	99,7

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 3 siswa dengan persentase 10,3% yang menjawab cukup 4 siswa dengan persentasi 13,7%, yang menjawab baik 8 siswa dengan persentase 27,8%, dan yang

menjawab sangat baik 14 siswa dengan persentase 48,2%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju Tidak terdapat kata-kata sulit dalam media pembelajaran

Pernyataan 8, Media pembelajaran buku dongeng fabel dapat memudahkan siswa dalam berbicara di depan kelas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	3	10,3
2	26% - 50% Cukup	5	17,2
3	51% - 75% Baik	4	13,7
4	76% - 100% Sangat Baik	17	58,2
	Jumlah	29	99,4

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 3 siswa dengan persentase 10,3% yang menjawab cukup 5 siswa dengan persentasi 17,2%, yang menjawab baik 4 siswa dengan persentase 13,7%, dan yang menjawab sangat baik 17 siswa dengan persentase 58,2%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju Media pembelajaran Buku Dongeng Fabel dapat memudahkan siswa dalam berbicara di depan kelas.

Pernyataan 9, Media pembelajaran buku dongeng fabel dapat memberi semangat dalam belajar Bahasa Indonesia

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	0	0
2	26% - 50% Cukup	3	10,3
3	51% - 75% Baik	1	3,4
4	76% - 100% Sangat Baik	25	86,2
	Jumlah	29	99,9

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 0 siswa dengan persentase 0% yang menjawab cukup 3 siswa dengan persentasi 10,3%, yang menjawab baik 1 siswa dengan persentase 3,4%, dan yang menjawab sangat baik 25 siswa dengan persentase 86,2%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju Media pembelajaran buku dongeng fabel dapat memberi semangat dalam belajar Bahasa Indonesia

Pernyataan 10, Dengan media pembelajaran Buku Dongeng fabel membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	1	3,4
2	26% - 50% Cukup	2	6,8
3	51% - 75% Baik	2	6,8

4	76% - 100% Sangat Baik	24	82,7
	Jumlah	29	99,7

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 1 siswa dengan persentase 3,4% yang menjawab cukup 2 siswa dengan persentasi 6,8%, yang menjawab baik 2 siswa dengan persentase 6,8%, dan yang menjawab sangat baik 24 siswa dengan persentase 82,7%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju Dengan media pembelajaran Buku Dongeng fabel membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia

Pernyataan 11, Saya dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah dibaca didalam Buku Dongeng Fabel

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	3	10,3
2	26% - 50% Cukup	1	3,4
3	51% - 75% Baik	7	24,1
4	76% - 100% Sangat Baik	18	62,0
	Jumlah	29	99,8

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 3 siswa dengan persentase 10,3% yang menjawab cukup 1 siswa dengan persentasi 3,4%, yang menjawab baik 7 siswa dengan persentase 24,1%, dan yang menjawab sangat baik 18 siswa dengan persentase 62,0%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah dibaca didalam Buku Dongeng Fabel.

Pernyataan 12, Saya dapat mengambil hikmah dari cerita Dongeng yang saya baca

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	0% - 25 % Kurang	1	3,4
2	26% - 50% Cukup	1	3,4
3	51% - 75% Baik	6	20,6
4	76% - 100% Sangat Baik	21	72,4
	Jumlah	29	99,8

Dari hasil angket diketahui bahwa 29 siswa yang menjawab kurang 1 siswa dengan persentase 3,4% yang menjawab cukup 1 siswa dengan persentasi 3,4%, yang menjawab baik 6 siswa dengan persentase 20,6%, dan yang menjawab sangat baik 21 siswa dengan persentase 72,4%. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa para siswa sangat baik/sangat setuju dapat mengambil hikmah dari cerita Dongeng dibaca.

6. Data Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

Setelah melakukan seluruh proses penelitian mulai dari survei dan pengumpulan informasi hingga tahap uji coba produk terbatas siswa, kali ini peneliti akan memaparkan sedikit hasil kemampuan berbicara siswa sesuai dengan kriteria pada bab sebelumnya. Sebelum adanya Buku Dongeng Fabel kemampuan berbicara siswa sangatlah rendah, dan membuat siswa tidak berani untuk menceritakan kembali isi cerita yang dibaca karena cerita tersebut tidak mudah dipahami. Namun, setelah adanya Buku Dongeng Fabel antusias siswa terhadap berbicara dan menceritakan kembali cerita yang telah dibaca mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan, setidaknya mereka berani dan bercerita dengan bahasa mereka sendiri.

Di bawah ini merupakan hasil kemampuan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai															
		Runtut				Suara dan artikulasi				Kelancaran				Keberanian			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Abiedzar Ghozali		√				√				√				√		
2	Aditya Refaly		√			√					√				√		
3	Alifia Ramadina		√					√				√				√	
4	Alfira Indah	√					√				√			√			

	Yani																
5	Bintang Vendrastra		√			√					√					√	
6	Cantika Airlia	√				√			√				√				
7	Danang Aprelyanto		√					√			√					√	
8	Deandra Salsabila	√				√					√				√		
9	Deny Anastasya	√						√			√			√			
10	Fadly Fadilah	√						√			√			√			
11	Faith Naufal	√				√			√				√				
12	Intan Nirmala		√			√					√					√	
13	Jamila Sari			√				√			√					√	
14	Jessica Vannya	√				√					√				√		
15	Jihan Pitriani	√				√					√				√		
16	M. Abu Bakar	√				√			√						√		
17	M. Bintang		√			√					√				√		
18	M. Adzfar		√			√					√				√		
19	M. Rifki.S.		√			√					√				√		
20	M. Ilyas Haitsam	√				√			√					√			
21	Naufal Faiz	√				√			√					√			
22	Nuansa Arkan	√				√			√					√			
23	Putra Restu		√			√					√				√		
24	Sheila Risti	√				√					√				√		
25	Silvi Anggraini	√				√			√					√			
26	Siti Nurazimah		√			√					√				√		
27	Sofi	√				√			√						√		
28	Ulfiana Ulfa	√				√			√					√			
29	Naufal Riadi	√				√			√					√			

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat hasil kemampuan berbicara siswa pada aspek Runtut dengan penilaian 4 (baik sekali) terdapat 17 orang siswa menceritakan kembali isi dongeng secara runtut sesuai dengan alur cerita. Dan dengan penilaian 3 (baik) terdapat 11 orang siswa menceritakan kembali isi deongeng secara runtut sesuai dengan alur cerita, namun kurang sempurna. Namun terdapat 1 orang siswa dengan penilaian 2 (cukup) dengan kategori siswa menceritakan kembali isi dongeng dengan tidak runtut.

Dari Aspek suara dan artikulasi, dengan penilaian 4 (baik sekali) terdapat 14 orang siswa menceritakan kembali isi dongeng secara runtut sesuai dengan alur cerita. Dan dengan penilaian 3 (baik) terdapat 12 orang siswa menceritakan kembali isi dongeng secara runtut sesuai dengan alur cerita, namun kurang sempurna. Dan terdapat 3 orang siswa dengan penilaian 2 (cukup) dengan kategori siswa menceritakan kembali isi dongeng dengan tidak runtut.

Dari aspek kelancaran, dengan penilaian 4 (baik sekali) terdapat 10 orang siswa berbicara dengan lancar dan tidak terputus-putus. Dan dengan penilaian 3 (baik) terdapat 14 orang berbicara lancar tetapi kurang stabil, namun dengan penilaian 2 (cukup) dengan kategori lambat, kalimat lancar tetapi ada bunyi /e/, /anu/, ?em/, dan lain-lain.

Dari aspek keberanian, dengan penilaian 4 (baik sekali) terdapat 11 orang siswa mampu bercerita di depan kelas dengan berani, tanpa gugup, serta tatapan mata yang mengarah pada pendengar, dan penilaian 3 (baik) terdapat 13

orang siswa mampu bercerita tanpa gugup, namun belum berani menatap teman. Dan dengan penilaian 2 (cukup) terdapat 5 orang siswa dengan kategori siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk bercerita walaupun ada rasa takut dan gugup.

Penilaian yang dilakukan peneliti berdasarkan kriteria penilaian kemampuan berbicara siswa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengembangan Media Pembelajaran Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI/SD

Pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI dalam bentuk Buku Dongeng Fabel ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya media pembelajaran dalam bentuk Buku Dongeng Fabel yang menarik dan disertai dengan gambar yang berwarna-warni. Dengan demikian hasil pengembangan dimaksudkan untuk memenuhi tersedianya media pembelajaran yang lebih dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya pada siswa kelas III MI/SD.

Prosedur pengembangan media pembelajaran di tempuh melalui beberapa tahap diantaranya: (1) survei dan pengumpulan informasi, (2) desain produk, (3) validasi produk, (4) revisi dan perbaikan produk dan, (5) uji coba terbatas.

Produk pengembangan media pembelajaran Buku Dongeng Fabel ini telah dilakukan penyempurnaan secara bertahap melalui review, penilaian dan uji coba ahli media pembelajaran Bahasa Indonesia, guru bidang Study Bahasa Indonesia,

siwa-siswi kelas III MI Ad-Da'wah Cengkareng Jakarta Barat sebagai pengguna dari Buku Dongeng Fabel yang dikembangkan. Aspek yang dinilai untuk melakukan revisi meliputi Aspek Bahasa, Aspek Nilai-nilai kependidikan, Aspek Penyajian, Aspek kesesuaian Isi materi, dan Aspek Pemanfaatan. Hasil tanggapan dari para ahli akan menjadi bahan untuk penyempurnaan produk sebelum uji coba lapangan.

Hasil pengembangan media pembelajaran ini berbentuk Buku Dongeng Fabel yang digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara, dengan adanya media pembelajaran ini terbukti bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, dengan adanya Buku Dongeng Fabel siswa lebih berani berbicara atau bercerita di depan kelas tanpa ada ragu-ragu karena dia dapat memahami sebuah cerita yang disertai dengan gambar-gambar yang mendukung dalam cerita tersebut.

2. Hasil Validasi Ahli Media Pembelajaran Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI/SD

Analisis kevalidan adalah menghitung rata-rata data penilaian kualitas media dari dosen ahli media dari dosen ahli (validator) dalam setiap aspek poin pernyataannya. Setelah itu, menghitung skor rata-rata total penilaian, kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian. Berdasarkan hasil dari proses validasi, maka media pembelajaran yang telah dikembangkan menunjukkan nilai rata-rata

3,5 yang berada pada kategori valid, dan hasil validasi Buku Dongeng Fabel oleh guru Bahasa Indonesia yaitu nilai rata-rata kevalidan media yang diberikan oleh validator materi adalah 4 yang berada pada kategori sangat valid, dari rata-rata hasil penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa media Buku Dongeng Fabel yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan di uji cobakan di lapangan dengan skala terbatas.

Semua aspek penilaian media berada pada kategori sangat valid maka Buku Dongeng Fabel yang telah dikembangkan dapat digunakan pada tahap selanjutnya, yaitu uji coba pada pembelajaran di kelas, untuk kemudian diukur keefektifannya.

3. Penerapan Media Pembelajaran Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III MI/SD

Penerapan Buku Dongeng Fabel mempunyai manfaat tersendiri, yaitu selain ceritanya menarik dan tampilannya yang penuh gambar dan berwarna. Di dalam Buku Dongeng Fabel tersebut terkandung nilai-nilai moral yang sesuai dipelajari oleh siswa yang masih duduk di sekolah dasar, selain itu dengan adanya Buku Dongeng Fabel dalam pembelajaran juga dapat membantu guru dalam upaya menanamkan sikap percaya diri kepada siswa khususnya dalam aspek berbicara, dan juga pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengembangan Buku Dongeng Fabel menggunakan langkah-langkah model Borg & Gall yang terdiri dari 5 tahap yaitu Tahap I survei dan pengumpulan Informasi, Tahap II Desain Produk, Tahap III Validasi Produk, Tahap IV Revisi dan Perbaikan Desain, Tahap V Uji Coba Terbatas Buku yang dikembangkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam penelitian ini peneliti hanya mengembangkan Buku Dongeng Fabel untuk mengetahui proses penggunaannya dengan melihat peranan siswa dalam proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan setelah uji coba produk oleh siswa kelas III menunjukkan presentase tertinggi mencapai 99,8% termasuk klasifikasi sangat baik. Itu berarti, uji coba produk Buku Dongeng Fabel yang dilakukan oleh siswa kelas III dinyatakan sangat layak untuk digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Hendaknya guru menggunakan bahan ajar Buku dongeng Fabel untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak sebagai alternatif dalam pembelajaran, karena Buku Dongeng ini sudah dinilai/uji validasi oleh Dosen ahli media dan guru dengan hasil yang memuaskan
- b. Peneliti lain dapat mengembangkan bahan ajar untuk keterampilan berbicara yang lebih kreatif dan dapat memudahkan siswa untuk berbicara.